

Kemah Seni Rupa



13 s/d 17 SEPTEMBER 2000
(AREAL PURA SAKENAN)

PAMERAN SANGGA BUANA

"REFLEKSI SENI RUPA TERHADAP SERANGAN"



KATALOG PAMERAN SANGGA BUANA REFLEKSI SENI RUPA TERHADAP SERANGAN

Diterbitkan untuk
Pameran Kemah Seni Rupa
Sangga Buana
Komunitas Seni Rupa
di Serangan

Desain grafis	: Wayan Setem SSn
Layout/Seting	: Made Sri Astuti SSn
Foto-foto	: Yuda Bantono



GUBERNUR BALI

SAMBUTAN GUBERNUR BALI

Om Swastiastu

Sejalan dengan digulirkannya arus eformasi dan era keterbukaan disegala bidang, maka berbagai macam persoalan muncul dipermukaan bumi yang sedang kita hadapi sekarang, baik yang bersifat disintegrasi dan krisis multidimensional dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun disisi lain arus reformasi dan era keterbukaan seperti sekarang ini juga membawa dampak positif terhadap kebebasan para seniman dalam norma-norma estetika seni untuk berkreasi didalam mencurahkan perasaan mereka kedalam bentuk karya seni. Dengan hasil karya tersebut merupakan suatu wujud nyata dari para seniman untuk menyikapi permasalahan yang ada selama ini. Perasaan bangga saya terhadap para seniman perupa, karena mereka ikut merasakan beban yang sedang kita hadapi untuk kita ajak bersama-sama mencari solusi yang terbaik agar kita mampu keluar dari berbagai macam permasalahan. Dilaksanakannya kegiatan kemah seni rupa ini merupakan langkah nyata dari para seniman yang kreatif didalam mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Para komonitas seni rupa yang tergabung dalam Sangga Buana berusaha mengadakan dialog dengan masyarakat melalui bahasa seni karena hal ini diyakini akan mampu memberikan suasana kesejukan didalam kehidupan masyarakat.

Dengan dilaksanakannya kemah seni seni rupa ini hendaknya benar-benar dapat memberikan hasil nyata dalam perubahan kehidupan masyarakat, sekaligus mampu memberikan kontribusi didalam kepariwisataan Bali. harapan saya kegiatan seperti ini hendaknya tidak berhenti sampai disini saja akan tetapi dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. Akhirnya semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa agar selalu memberikan petunjuk-petunjuk yang benar kepada kita sekalian di dalam upaya kita melestarikan nilai-nilai budaya dan menciptakan suasana keamanan.

Om Santih, Santih, Santih Om



PROFIL SANGGA BUANA

Jurusan seni lukis merupakan jurusan termuda di STSI Denpasar yang dibuka pada tahun 1992. Hingga kini delapan tahun sudah keberadaannya. Mungkin terlalu balita dan masih dini untuk dibicarakan, namun hal ini merupakan agenda dalam berkehidupan kesenian yang perlu didorong untuk mampu melahirkan seniman.

Sistem pendidikan yang menekankan pada pengembangan kreativitas yang dilandasi intuisi (perasaan, spontanitas, emosi dan kreativitas) menyeimbangkan dengan teoritis tentu memerlukan kerja keras. Ketabahan, tahan banting bagi setiap mahasiswa dalam menempa dirinya di lembaga ini.

Namun karena mereka-mereka telah menjatuhkan pilihannya di sini dan merasakan sebagai eksponen dari kehidupan berkesenian maka dituntut untuk terus mengasah sensibilitas dan sensitivitas secara terus menerus. Hal ini telah tercermin dari persaingan yang kompetitif dalam menghasilkan karya-karyanya.

Pergaulan di luar kampus telah memberi andil cukup besar dalam berkesenian dengan mengaktualkan lewat pembentukan kelompok-kelompok untuk mewujudkan gagasan-gagasan seperti berpameran, melukis atau menyeket bersama bahkan berdiskusi mengenai persoalan seni lukis dan perkembangannya. Maka belasan kelompok muncul ada yang mengusung nama angkatan dan bendera lembaga atau yang berkoloni dengan pelukis-pelukis diluar STSI Denpasar.

Untuk lebih maksimal dalam memperoleh target studi maka muncul wadah pergerakan "KAMASRA" (Keluarga Mahasiswa Seni Rupa) yang secara intensif melakukan aktivitas budaya baik dalam penciptaan maupun kontak apresiasi.

Bahkan Kamasra telah memprakarsai tradisi memberi penghargaan untuk lebih memacu kompetisi karya secara sehat. Kamasra prize adalah bukti betapa seriusnya para mahasiswa dalam mempersiapkan diri. Kini sudah 4 kali STSI menamatkan perupa, dan para alumninya tersebar diseluruh Bali yang rata-rata masih menyibukkan diri sebagai pelukis dan menghasilkan karya yang kemudian berpameran secara kelompok atau mandiri.

Untuk tetap mengikat rasa emosional sesama perupa, beberapa seniman yang dulunya merupakan aktivis kampus menggagas membentuk wadah yang lebih luas dan dinamis dari KAMASRA. Setelah diadakan beberapa kali pertemuan mereka sepakat membentuk komunitas seni rupa "SANGGA BUANA" yang akan dideklarasikan lewat kegiatan seni pertamanya "kemah seni rupa (fine art camp)" di Serangan pada tanggal 13 September 2000 dengan agenda kerja : workshop, aksi sosial dan pameran.

Kelahiran Sangga Buana dimaksudkan bukan sebagai tandingan dari komunitas seni yang telah ada di Bali, namun karena perbedaan historis dan visi maka alumni STSI Denpasar membentuk komunitas perupa tersebut. Dari segi visipun Sangga Buana ingin mengembalikan eksistensi kebebasan (wilayah spiritual) seniman dalam berkesenian.

Kepentingan pariwisata telah menghadirkan wacana tradisi yang ditradisikan hingga menjadi komoditas masyarakat wisata atau kapitalisme modern. Seperti tulisan Jean Couteau yang menyoroti kepincangan modernitas Bali yang dikatakannya tentang "modernitas tanpa manusia dan batin". Tidak ada realisme/ekspresionisme sosialnya, tidak ada pertanyaan seolah-olah gerakan seni rupa Bali tidak pernah menyentuh Bali. Dominasi wacana dan pasar pariwisata, ditambah represi orde baru, telah menggembosi segala bentuk keberpihakan.

Sangga Buana yang secara sadar telah berani mempertanyakan diri dari kesenirupaannya secara obyektif, tanpa tekanan etnosentrisme sehingga dapat memunculkan keintelektualnya masing-masing.

Atas alasan diatas maka Sangga Buana hadir sebagai komunitas seni rupa untuk memayungi pelukis atau perupa yang memiliki bingkai visi yang sama demi datangnya era pencerahan.

ESENSI KEMAH SENI RUPA SANGGA BUANA DI SERANGAN

Kemah Seni Rupa sebagai Aksi Kultural Pembebasan

Kesenian dan kebudayaan pada dasarnya memiliki berbagai paradigma yang sangat mempengaruhi tidak saja pada bagaimana karya seni dan budaya diekspresikan, namun juga mempengaruhi bagaimana masyarakat umum memahami makna, kritik dan hakekat kesenian.

Kemah Seni Rupa Sangga Buana di Serangan merupakan apresiasi perupa yang mengedepankan kritik yang bermanfaat terhadap respon sosial dalam karya seni. Paradigma dari respon sosial yang mengambil kasus Serangan menjadikan sebuah pijakan dari pernyataan perupa terhadap keadaan serangan saat ini.

Serangan sebagai tema pemikiran didasarkan pada refleksi yang telah dilihat oleh komunitas perupa Sangga Buana dengan mengobservasi sesuatu yang dianggap masalah, mengidentifikasi masalah serta bagaimana visi strategis bagi masyarakat yang direspon melalui karya seni rupa.

Kemah Seni Rupa sebagai Aksi Kritik Sosial

Kebudayaan secara struktural memang sulit dipisahkan dari sistem, struktur ekonomi dan politik yang ada. Banyak orang pesimis untuk berharap ekspresi seni maupun budaya mampu memainkan peran kritis untuk sebuah perubahan, karena karya seni dan budaya dianggap sebagai reproduksi yang ada.

Kemah Seni Rupa Sangga Buana dalam aksi kritik sosial ini merupakan praktik aksi kultural dalam bentuk ekspresi seni rupa menjadi media kritik dari perubahan sosial. Berbagai kebijakan serta pelaksanaan pembangunan yang selama ini mengeksploitasi alam serta masyarakat secara besar-besaran demi kebutuhan yang mengatasnamakan tulang punggung pendapatan asli daerah atau devisa bagi negara. Pranata sistem sosial yang telah ada telah terpola pada ritme industri pariwisata dan tidak lagi pada ritme sosial alam dan masyarakat, hal ini yang dicoba direspon dalam bahasa seni rupa menjadi sebuah kritik.

Kemah Seni Rupa sebagai Riset Partisipatori

Paradigma pembangunan masyarakat (*community development*) pada suatu pihak menuntut sebuah pengambilan keputusan yang rasional, transparan dan terbuka akan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Telah ada berbagai pendekatan ilmiah dalam menganalisa berbagai permasalahan dan dampak suatu perubahan, namun Kemah Seni Rupa Sangga Buana dengan ekspresi karya seninya secara tidak langsung telah mengamati, mempelajari serta mengeksplorasi Serangan sebelum berkarya dengan latar refleksi serangan dahulu dan sekarang serta akan datang merupakan keikutsertaan dalam berfikir secara pendekatan ilmiah.

Riset partisipatori yang dimaksudkan adalah dengan mengkombinasi pengamatan sosio-environment, kerja pendidikan dan kondisi masyarakat yang disusun melalui interaksi perupa dan alam serangan dalam ekosistem alam dan sosial yang mendukung.

Kemah Seni Rupa sebagai Aksi Peduli terhadap Lingkungan Hidup

Perkembangan pariwisata di Bali setelah dibangunnya Bandara Internasional Ngurah Rai memang luar biasa perkembangannya. Dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana industri pariwisata menuntut penyediaan lahan yang tiap tahun terus meningkat. Peningkatan kebutuhan akan lahan ini telah menjadikan perubahan yang sangat menonjol dengan mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Kasus yang telah menimpa Pulau serangan telah memporak-porandakan siklus ekosistem sosial, budaya dan alam.

Memang berbagai persoalan lingkungan tidaklah mudah untuk diselesaikan begitu saja. Kurang tersebarannya informasi kepada semua lapisan masyarakat serta masih lemahnya peraturan undang-undangan dan institusi/lembaga yang menangani pengelolaan lingkungan hidup, menjadi hambatan tersendiri dalam proses sosialisasi komitmen kepedulian lingkungan.

Kemah Seni Rupa Sangga Buana berhasrat memulai proses refleksi diri atau mungkin sudah dilakukannya dalam menebarkan benih kepedulian lingkungan hidup dalam ruang seni rupa.

KOMENTAR

Kegiatan yang dilakukan Sangga Buana sebagai komunitas perupa di Serangan yaitu bahwa kegiatan Sangga Buana nantinya dapat memberikan masukan dan mendukung kemauan masyarakat melalui respon seni rupanya akan kondisi yang terjadi saat ini. Dengan apresiasi seperti ini pula kemungkinan dapat menumbuhkan semangat masyarakat yang memiliki potensi dalam berkesenian.

Made Wianta
Seniman

Kemah seni rupa yang diselenggarakan Sangga Buana merupakan kegiatan yang sangat positif. Apalagi dengan adanya kegiatan aksi sosial, workshop dan dialog dapat menambah sebuah konsep pemikiran perupa. Kegiatan ini saya harapkan dapat menggerakkan kemampuan apresiasi masyarakat Serangan terhadap karya seni rupa yang ditampilkan oleh Sangga Buana. Dan bila kegiatan ini berkelanjutan suatu saat dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perkembangan iklim berkesenian di Bali.

I Nyoman Tusan
Seniman

Kemah seni rupa di Serangan yang diselenggarakan Sangga Buana menunjukkan kecenderungan berbeda dengan kegiatan seni rupa yang selama ini hanya berpameran di dalam ruang. Dari segi tema menarik untuk dilihat perkembangannya, apakah kegiatan ini dapat mengangkat fenomena perubahan nilai sosial budaya.

Putu Suasta
Sosiolog dan Pengamat Budaya

Kegiatan Kemah Seni Rupa oleh Sangga Buana di Serangan sangat menarik untuk diikuti perkembangannya karena sudah muncul sebuah konsep seni rupa yang berwawasan lingkungan. Semoga apa yang dilaksanakan Sangga Buana dalam merespon Serangan sebagai tema aktivitas tidak hanya berhenti pada sebuah karya saja, namun bias dari kegiatan ini setidaknya-tidaknya diharapkan dapat menyelamatkan aset alam Serangan serta dapat mengoptimalkan apa yang ada di sana.

Made Mangku
Pengamat Budaya dan Masalah Lingkungan

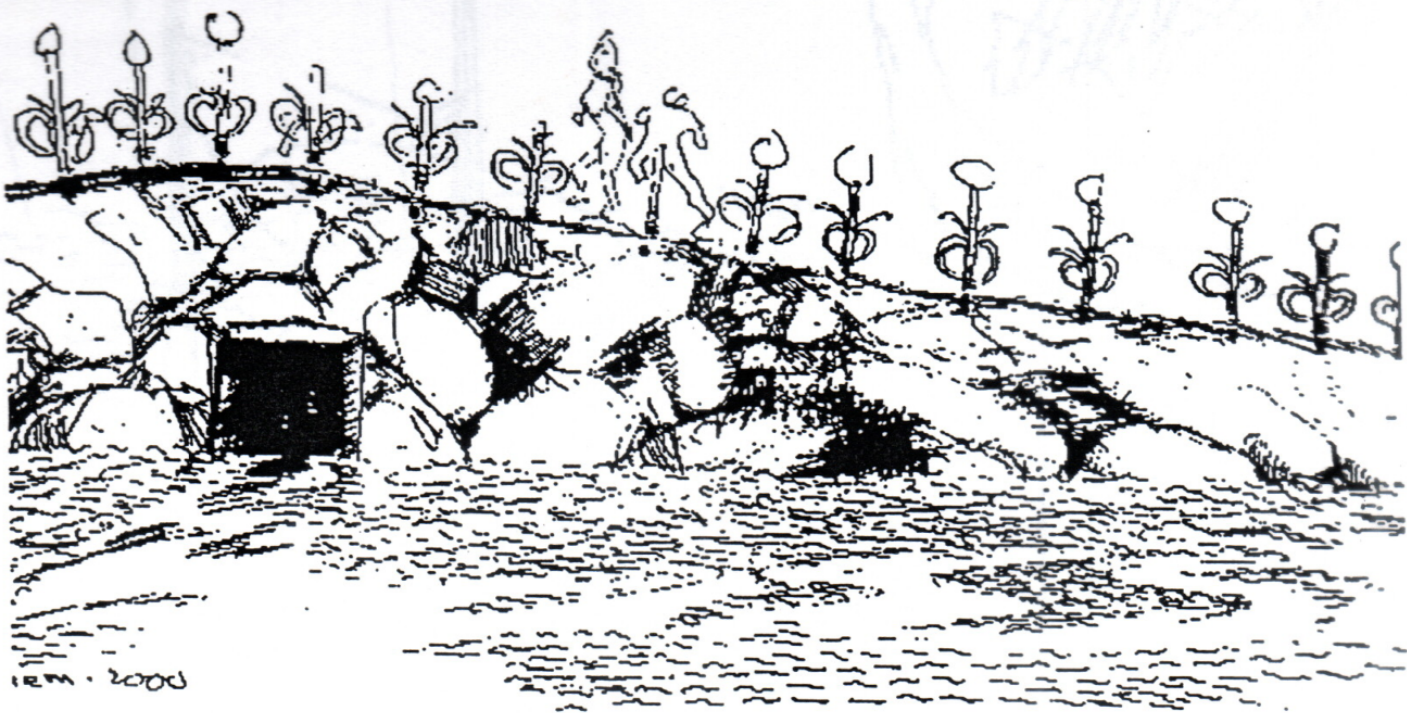
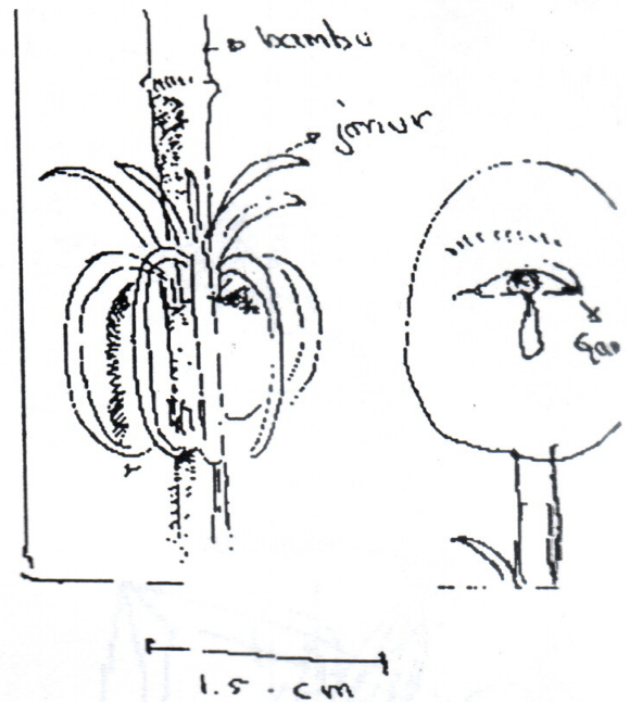
Ada beberapa hal yang harus dicermati dari kondisi Pulau Serangan saat ini akibat adanya eksploitasi alam yang secara berlebihan. Polusi udara dari partikel batu karang, kerusakan habitat flora fauna ekosistem pantai, kerusakan flora fauna hutan bakau, menurunnya estetika alam, abrasi, sedimentasi, kelabilan struktur ukuran tanah, siklus ekologi, kondisi sosial masyarakat, zona kesucian pura, dan keutuhan cagar budaya. Kalau memang, Kemah Seni Rupa Sangga Buana aset tidak-tidaknya dapat merspon apa yang ada di Pulau Serangan saat ini dengan merefleksikannya melalui bahasa seni rupa, hal ini merupakan langkah yang menarik perkembangan seni rupa di Bali khususnya komunitas seni yang ada. Terobosan pemikiran yang didasarkan akan refleksi sebuah konsep penyadaran seni rupa dari kasus-kasus pranata ekosistem sosial dan alam Serangan saya harapkan dapat membantu penyadaran akan pentingnya penyelamatan lingkungan khususnya bagi penikmat seni dan masyarakat pada umumnya.

Yudha Bantono
Pemerhati Masalah Lingkungan

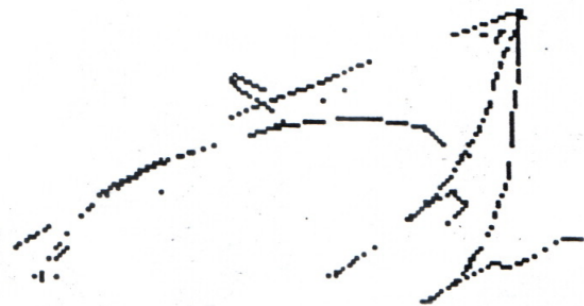
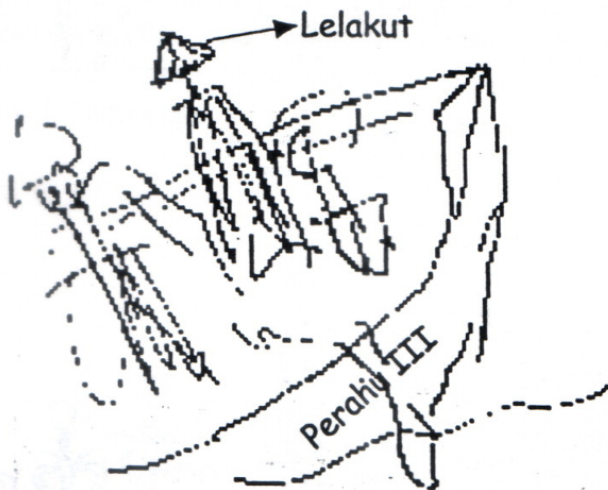
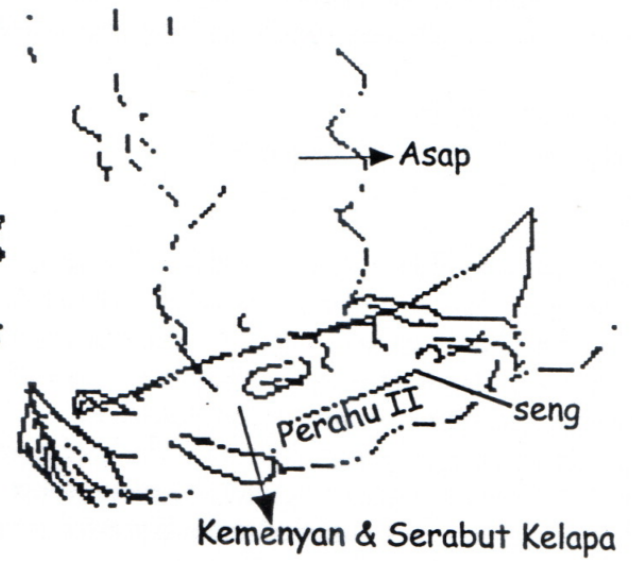
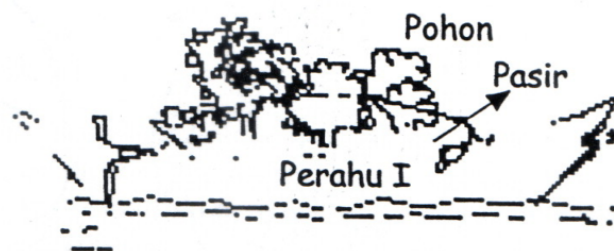
Kondisi Pulau Serangan daya dukungnya saat ini sangatlah terbatas, hasil reklamasi proyek pengembangan sarana pariwisata telah menyisakan penderitaan alam dan sitem sosial yang ada. Semua aktivitas yang dulu di dasarkan akan kebudayaan air laut secara turun temurun telah dirobah secara nyata oleh kebudayaan daratan. Penyimpangan dari hasil pemaksaan yang mengatasnamakan industri pariwisata, modernitas dan tingkat kemakmuran telah menciptakan tekanan-tekanan sistem sosial yang mendalam yang merobah pola kehidupan masyarakat. Kemah seni rupa yang diadakan Sangga Buana yang melihat seni dari pandangan yang tidak sempit semoga mampu merefleksikan akan keberadaan Pulau Serangan dahulu, sekarang dan akan datang dengan bahasa rupa yang dihasilkan lewat karyanya.

I Nyoman Mardika
Wartawan dan Peneliti Masalah Serangan

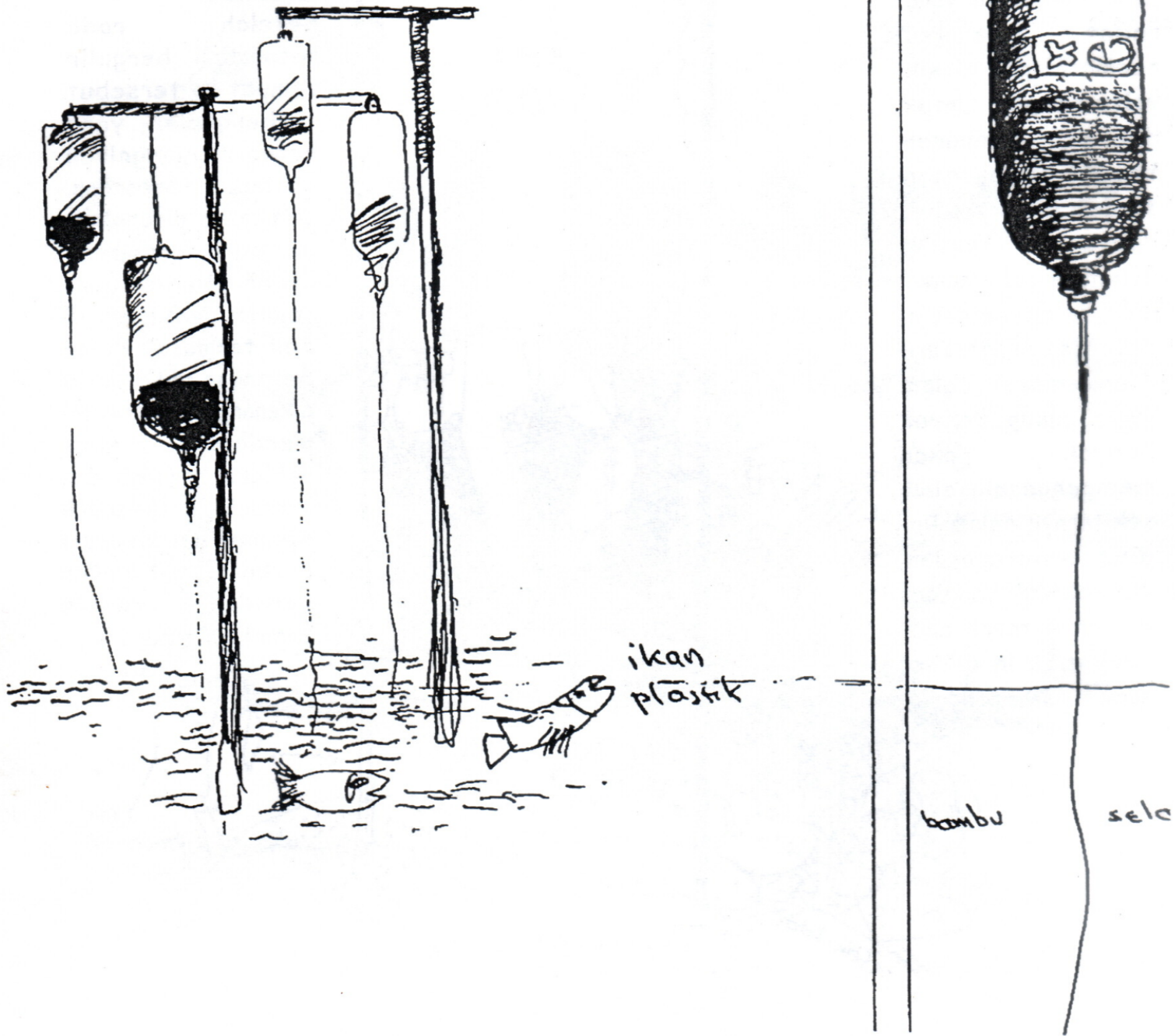
SELAMAT DATANG



NAPAK TILAS



MEDICAL SEA



BAU BERSERAKAN

Secara tidak disadari jumlah penduduk terus bertambah sedangkan lahan semakin menyempit. Dari jumlah penduduk yang padat timbul permasalahan klasik yaitu sampah. Untuk daerah Denpasar tempat pembuangan sampah dipusatkan di daerah suwung kebetulan pula tempat ini jalan menuju Serangan. Secara Ilmu Alam sampah dalam yang cukup banyak akan mempengaruhi alam sekitarnya dalam Radius beberapa km, termasuk air yang ada di dalam tanah akan berbau. Bila dilihat sumur-sumur penduduk



yang ada di daerah Denpasar Tingkat kedalam 10 - 15 m otomatis airnya tercemar.

Setelah roda reformasi bergulir tempat tersebut terbelengalai yang hanya meninggalkan bau busuk tidak sedap. Semuanya dirangkum menjadi keserakahan. Inilah yang menjadi sejarah peradaban di Bali termasuk Pulau Serangan yang perlu dikenang agar generasi mendatang alur perjalanan sejarah dan mempelajarinya untuk dikemudian mencari Perbaikan-perbaikan peradaban menuju kemajuan Bangsa

Bidang ba
dibaluti kain t
warna putih, p
kain akan digam
telapak tangan.
Di dalam keran
lingkaran ada ob

-Pepohonan
kering dicat put
dibalut dengan
poleng. Beba
ranting akan dig
lampu badai

NB.

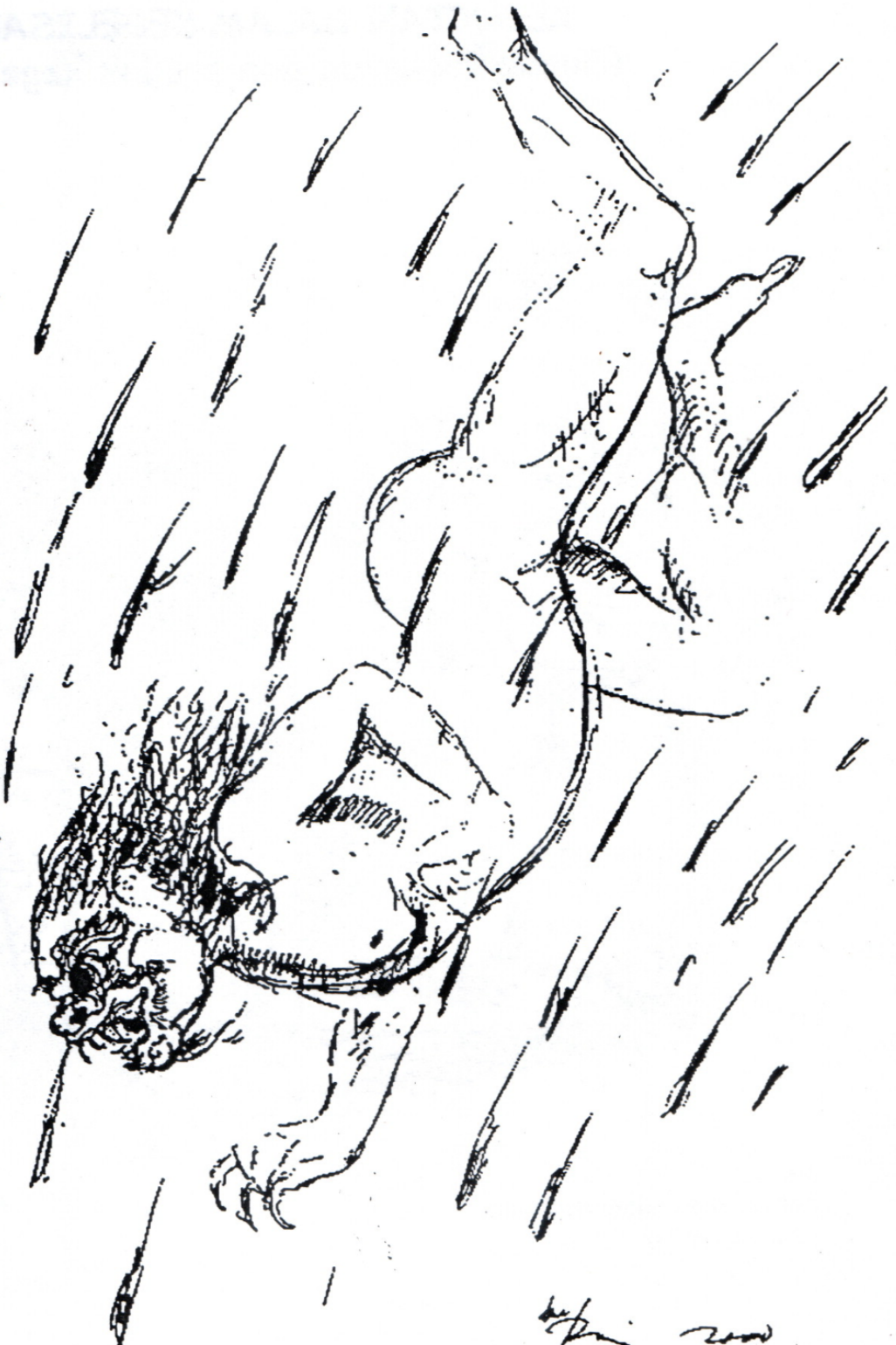
-Pepohonan . yang kering dicat putih dan dibalut dengan kain poleng. Beberapa ranting akan digantung lampu badai

Disen by
J. J. J. J.
for 12.00

MIMPI MASA DEPAN

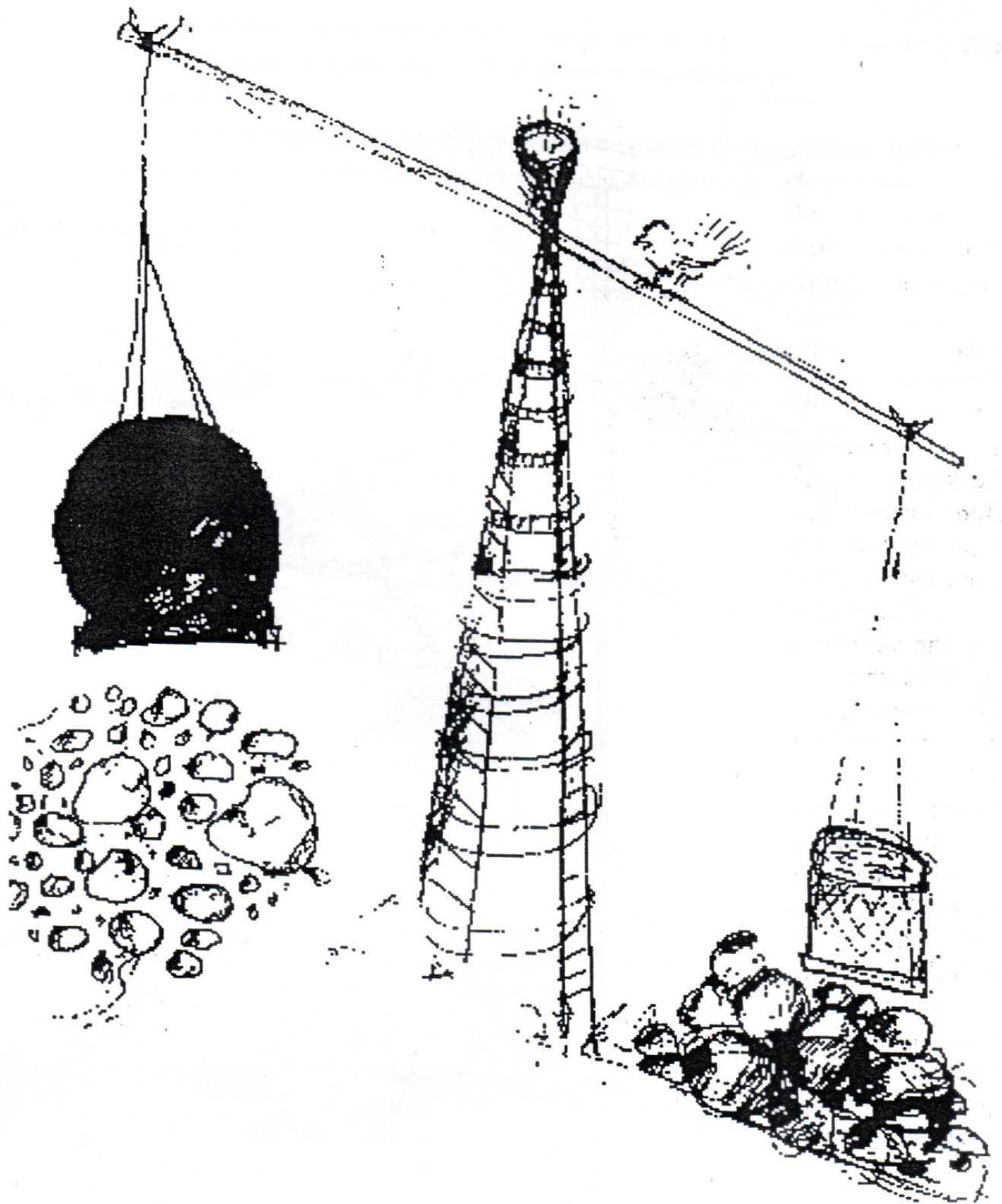
Dengan menyimak suatu permasalahan yang dihadapi tanpa memiliki jiwa besar atau keluasan kita dalam menyimak permasalahan kita akan termakan oleh permasalahan tadi.

Sedangkan permasalahan itu merupakan suatu lintasan yang harus kita lalui dalam menempuh hidup yang tentunya tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang kita miliki sebagai manusia. Kita sebagai manusia semestinya bertanggung jawab dan menyadari atas permasalahan hidup sebagai manusia.



by Piri 2000
drawn by

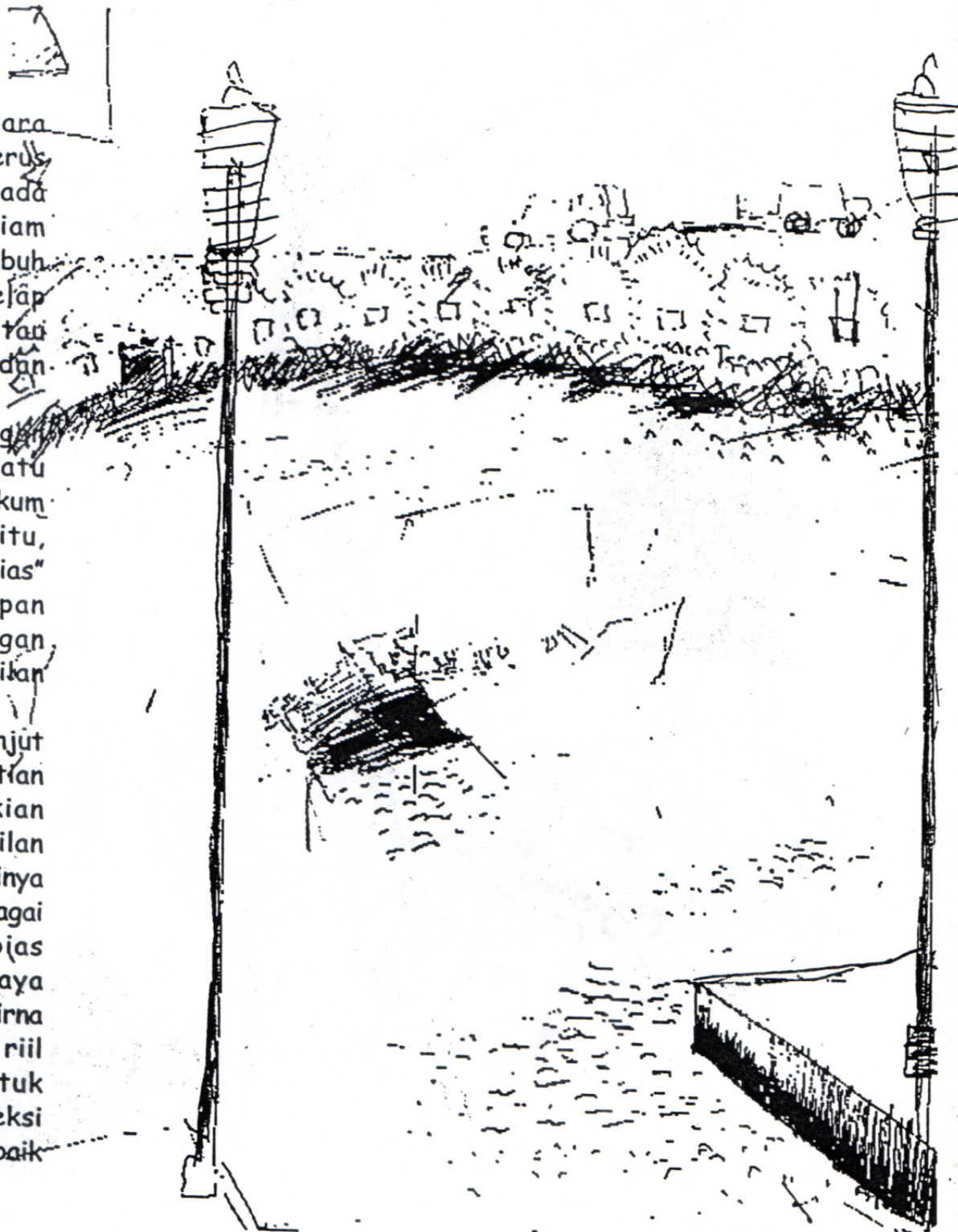
MENIMBUN AIR MENGGALI BATU



DATANGLAH SINAR BERKILAU

Siklus hidup secara kodrati memang terus berubah dari tak ada menjadi ada, diam menjadi gerak, tumbuh jadi punah gelap terang atau sebaliknya dan seterusnya.

Kasus Serangan menjadikan suatu kenyataan akan hukum siklus perubahan itu, yang berdimensi "bias" bagi kehidupan perubahan serangan dulu, dengan tampilan serangan sekarang. Polemik telah berlanjut namun ketidak pastian tanah Serangan kian jelas dengan tampilan kaca-kaca yang nantinya dapat digunakan sebagai cermin dan bias memantulkan cahaya semoga kegelapan sirna dan bayangan diri riil nampak. Untuk selanjutnya introfeksi merupakan jalan terbaik untuk kita semua.

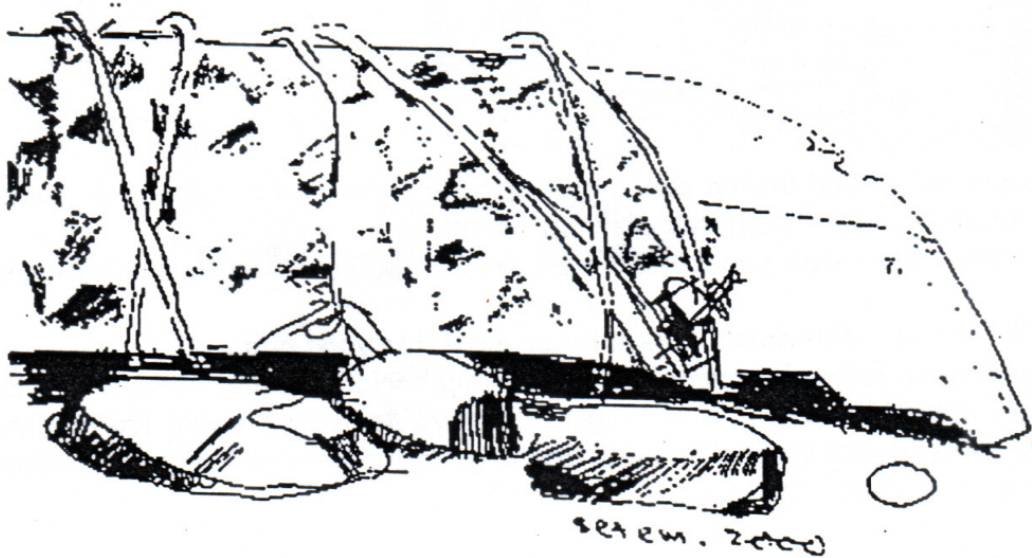
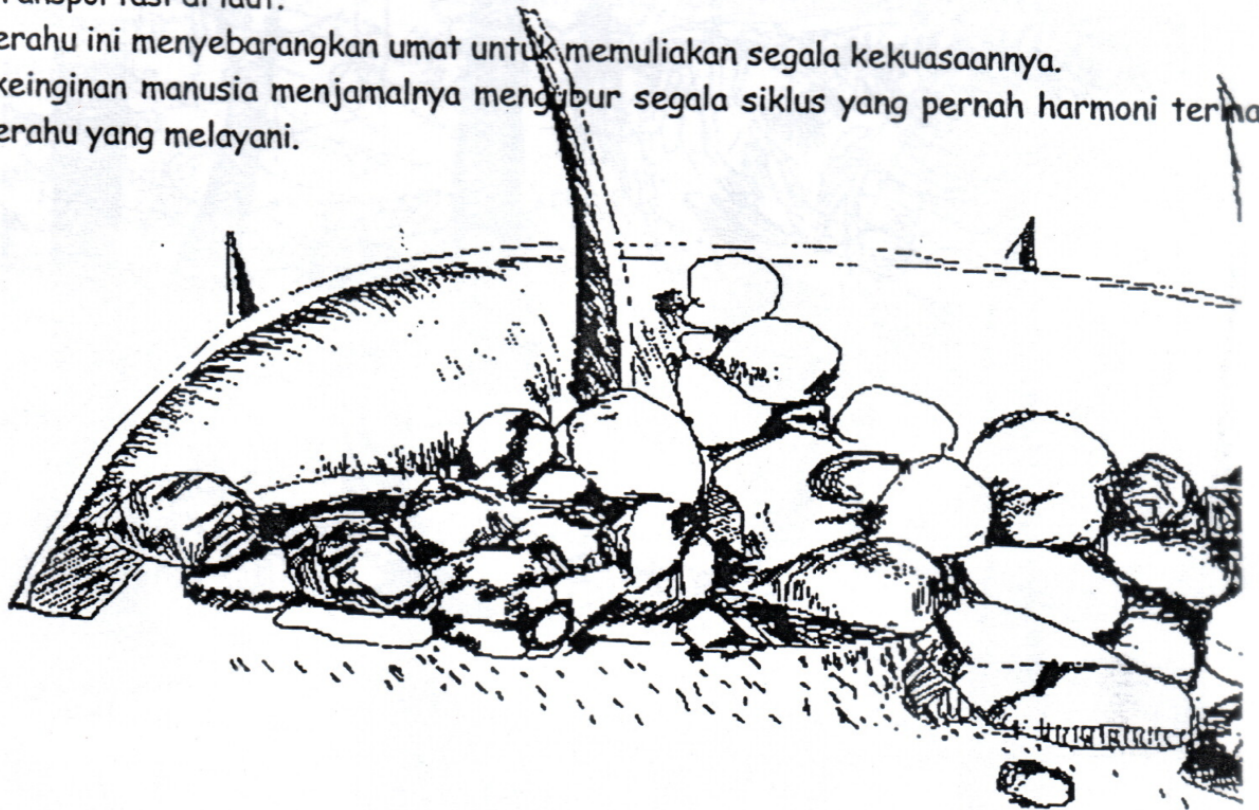


ROH

Hal yang kekal didunia adalah perubahan seperti halnya sebuah perahu yang berupa bilah-bilah kayu yang dibentuk dihidupkan dengan mesin dan diupacarai sesuai dengan tradisi dan selanjutnya menjadi transportasi di laut.

Perahu-perahu ini menyebarkan umat untuk memuliakan segala kekuasaannya.

Setelah keinginan manusia menjamalnya mengubur segala siklus yang pernah harmoni termasuk Perahu-perahu yang melayani.



SELAMAT TINGGAL DAN TERTEKAN

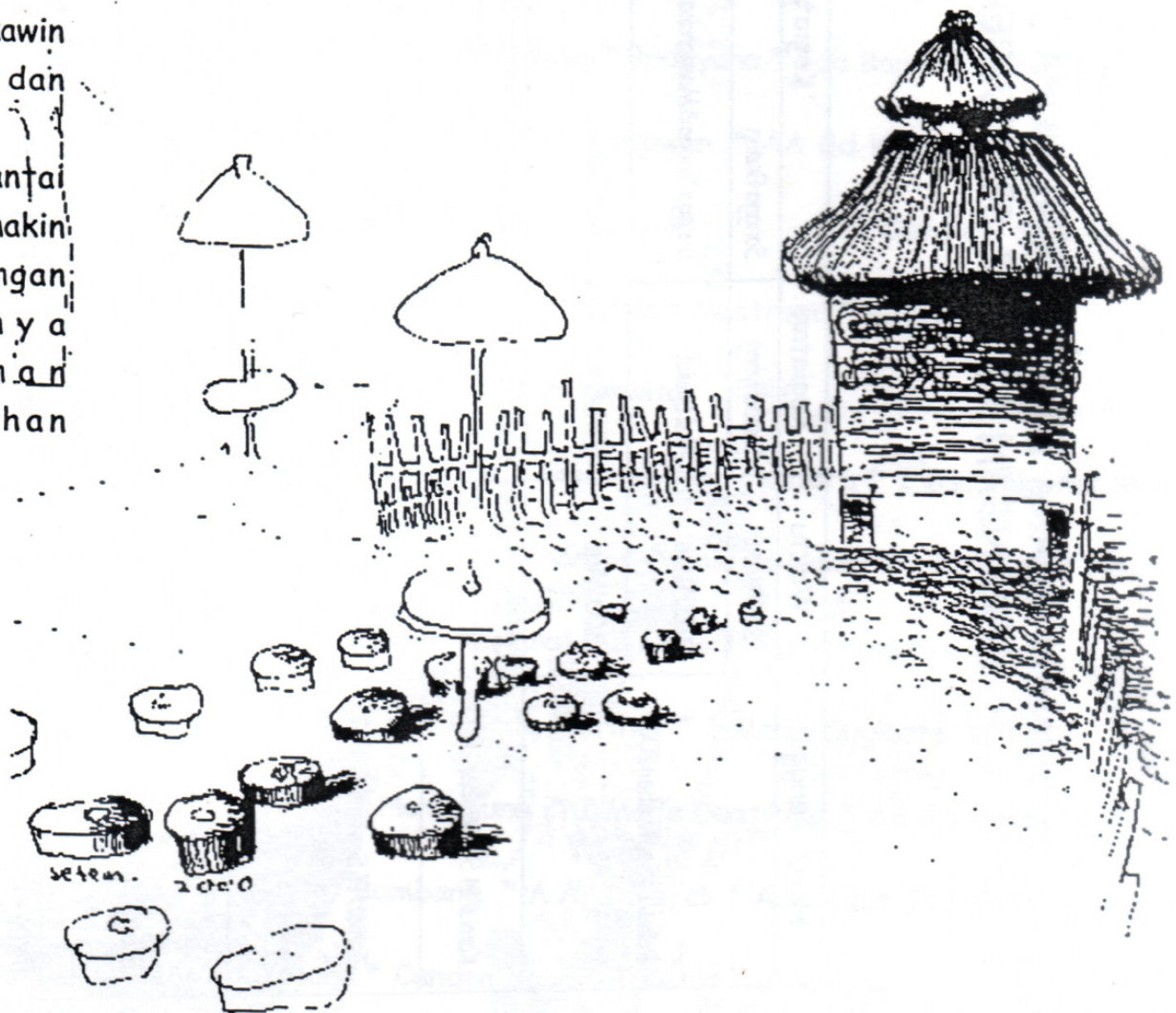


Pulau Serangan yang kecil dikelilingi lautan dan dihias dengan pohon nyiur. Disana sini kelapa yang tumbuh menjadi kesaksian akan aktifitas di Pulau Serangan. Kesaksian akan perubahan yang entah perubahan akan ekosistem, sosial budaya dan berbagai siklus yang ada. Pohon kelapa kami pilih sebagai wakil dalam mewartakan aktifitas yang ada. Dulu sebagian besar penduduk Pulau Serangan bermata pencaharian sebagai Nelayan. Setelah adanya perubahan akan kehidupan ekosistem hingga akhirnya terwujud suatu karya dengan mengambil jaring-jaring nelayan yang digunakan tidak berfungsi lagi dan hanya tergantung dibawah pohon kelapa menjaring daun-daun kering.

SATU DUA TIGA PENYU

Serangan yang dulunya tempat habitat penyu yang tersohor, disinilah tempat bahagia bagi penyu yang bebas berjemur, berendam, kawin bertelur dan bernafas. Dan kini rantai siklus itu makin rusak dengan masuknya keinginan keserakahan manusia.

Kita hanya bisa mengenang jutaan yang terwakili satu, dua, tiga penyu dengan semboyan yang dituliskan di plang sleng dekat tempat penyu hidup.



SUSUNAN ACARA KEMAH SENI RUPA SANGGA BUANA SERANGAN 13 - 17 SEPTEMBER 2000

Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan	Kegiatan	Tempat
Rabu/13 September 2000	08.00 Wita	Sembahyang	Sangga Buana	Pura Sakenan
	09.00 Wita	Aksi Sosial	Sangga Buana & Masyarakat	Areal Pura Sakenan
	13.00 Wita	Workshop	Sangga Buana	Areal Pura Sakenan
Kamis/14 September 2000	08.00 Wita selesai	Workshop	Sangga Buana & Undangan Siswa Sekolah	Areal Pura Sakenan
Jumat/15 September 2000	08.00-16.00 Wita	Workshop	Undangan Seniman dan Sangga Buana	Areal Pura Sakenan
	16.00 Wita	Pembukaan Pameran Kemah Seni Rupa Performing art	Undangan Sangga Buana (Diwa Rupa, Cs)	Areal Pura Sakenan
Sabtu/16 September 2000	08.00 Wita	Pameran		Areal Pura Sakenan
	11.00 Wita	Musyawarah Sangga Buana	Sangga Buana	Areal Pura Sakenan
	19.00 Wita	Performing art		Areal Pura Sakenan
Minggu/17 September 2000	09.00 Wita	Penutupan	Sangga Buana	Areal Pura Sakenan

PESERTA

* I Wayan Sujana * I Made Negara * I Made Suta Kusuma * I Wayan Suardana
* I Wayan Setem * I Pt. Adi Wiguna * Dewa Rai Adnyana * I Gst. Ngh Made Rai Ambara Putra
* Sri Astuti * Ni Made Trisnawati * Mahayoga Sapanca * Ketut Mudia
* Arta Yasa * Made Sujana * Ida Bagus Wāntama * Budayana * Ida Bagus Gd. Yadnya *
* Geriya * Putra Jaya * I Nyoman Sukarta * Sudita Hartawan * AA Gd Wiranata * Diwa Rupa
* Nisak Indri K. * I Gst Ngr Aryawan * I Made Mulyadi * I Gst Ngr Surenata
* I wayan Suadnyana * I Nyoman Sujana * Sadu * Mastrum * Budi Adnyana
* Teja Astawa * Sukadana * Sonya Prabawa * Gst Parwita
* Wirasa Pandya * Gunawan * Sugiantara * I Gst Ngr Ari Apiadi
* Ardika * I Ketut Sudana * Sudana * I wayan Sunarta * Lalu Ismiadi * Ketut Suwista
* I Wayan Merta * Ketut Sadiana * Sukana Kariana * I Nengah Sudiarttha
* Loka Suara * I Nyoman Murda * Brata * I Made Sugiarta
* Hantaguna * I Made Duatmika * AA Gd Raka * Sri Jati
* Bambang * A.A. Jaya ck * Ade Agus Tirtayasa * Suardina
* I Ketut Wejl * I DW Ketut Yojana * Candra Yasa * I Ketut Adi Kusuma
* I Dw Gd Putra Wiadnyana * Jodog * I Kt Adi Candra

SUSUNAN PANITIA PELAKSANAAN KEMAH SENI RUPA SANGGA BUANA

Refleksi Seni Rupa Terhadap Serangan 13 s/d 17 September 2000

Pelindung : Gubernur Kdh. TK I Bali, Walikota Denpasar, DPRD TK I Bali.

Penasehat : Prof. DR. I Made Bandem • Prof. DR. I Wayan Dibia, MA • AA Gede Ngurah Kusuma

Wardana • Putu Suasta, MA • Nyoman Tusan • Made Mangku • Penanggung Jawab : Sangga Buana.

Konsultan Kegiatan : kalangan Rurung Rai. • Ketua Panitia : • Wayan Sujana, SSn • Wakil ketua :

Dewa Nyoman Rai, SSn • Sekretaris : Ni Made Sri Astuti, SSn • Bendahara : Made Arthayasa,

Ssn. Koordinator Umum : Yudha Bantoro • Koordinator Aksi Sosial : Ketut Teja Astawa, Ssn. •

Koordinator Work Shop : Wayan Sadu, SSn • I Made Budiadnyana SSn • Koordinator Dialog Seni Budaya :

I Wayan Setem, SSn • Wawan Kodrat, SSn • Wakil Koordinator Umum : Loka Suara, SSn,

Humas : Nyoman Sujana, SSn • Publikasi: Rai Sulastra • Peralatan/transportasi : I Wayan

Suadnyana, SSn • Sukadana, SSn • Ardika, SSn • Keamanan : Nyoman Diwa Rupa, SSn

Konsumsi : Nisak Indri, SSn • Kerohanian : I Ketut Mastrum, SSn • Pembantu Umum : Semua Anggota Sangga Bhuana

UCAPAN TERIMA KASIH

- Pemerintahan Daerah TK I Bali • DPRD TK I Bali
 - Walikota Madya Denpasar
 - DPRD Kota Denpasar
 - SKPPLH Bali • Kt. Sudana
 - Gallery Tama • Gallery Vanessa
 - Gallery Komaneka • Gallery Gajah Mas
 - Plawa Bali Resto • Bali Cipta Seni
 - Coca Cola
- Semua Rekan - Rekan Alumnus STSI dan
teman - teman
yang telah membantu terselenggaranya
kegiatan ini.

POSISI DAN VISI SANGGA BUANA

Tahun 30-an Pulau Bali semakin ramai dikunjungi wisatawan berkat promosi yang gencar oleh imperium Belanda di Eropah. Bali dijanjikan lewat "The Last Paradise" yang didalamnya bisa ditemukan berbagai mimpi indah. Alam yang elok, seni budaya, adat istiadat, menjadi daya tarik yang luar biasa terlebih keseniannya dijiwai agama dijadikan panglima dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Gelombang wisatawan dari berbagai kalangan/lapisan ternyata juga dapat memunculkan fenomena baru dalam bidang Seni Rupa - Lukis yang menjadikan Bali sebagai tempat persinggahan, ladang inspirasi, menghularkan pengaruh bagi pelukis-pelukis luar.

Bahkan Walter Spies, R Bonet menghimpun Seniman Ubud dan sekitarnya dalam wadah organisasi lebih modern yaitu "Pita Maha". Di era itu seniman telah menjadi mendobrak sekat komonal dan menjadikan dirinya individual walaupun sebatas pengakuan produksi.

Seiring perjalanan waktu adopsi Barat terus bergulir, dimana seni bukan lagi bersifat feodal saja namun telah terlibas untuk di konsumsi Pariwisata.

Desakan akan selera wisata membuat para perupa tunduk dan takluk dengan order, alat-alat baru serta ide-ide yang terkadang punya orang lain yang berorientasi eksotisme Bali.

Hal itu berlangsung hingga generasi lapis pertama yang merupakan hasil didikan Akademis. Nama-nama seperti : Tusan, Gunarsa, Wianta, Supada, Sika dan yang lainnya menghadirkan etnik Bali - ke adi luhungan untuk dijadikan acuan. Namun kemudian lahir generasi lapis kedua yang secara vaktual bergejolak di ISI seperti terlihat pada karya Erawan, Budhiana, Djirna, dan sederet nama lainnya dengan ciri karyanya tidak lagi terpengaruh intimidasi selera pariwisata tok, namun telah berjarak dengan masih mengambil etnik Bali dengan kemasan baru.

Dalam hiruk pikuknya keseni lukisan berhembus kesadaran baru untuk fase ketiga. Sosok perupa Bali telah mengambil posisi untuk kembali mengetuk hatinya sendiri dalam memposisikan localgenius.

Kami komunitas Seni Rupa Sangga Buana berupaya membebaskan diri dari "warna" (tanda-tanda, ikon elemen-elemen tradisi) dan "beban" (muatan tradisi).

Sangga Buana dengan spirit mengambil kata Sangga yang berarti menyangga atau menopang. Buana dalam arti yang dikutip dalam kosmologi Hindu yaitu Bhuana Mikro dan Makro yang merupakan gambaran pemikiran spirit masing-masing berupa yang berakselerasi dengan perkembangan dinamika menjadi suatu wadah.

Visi Sangga Buana ingin mengembalikan wilayah spiritual berkesenian yang merefleksikan dirinya atau local genius dalam menghendapkan ide atau gagasan. Wujud atau bentuk yang mendorong pada kreativitas, penemuan atau invention dan motivasi dalam Seni Rupa.

Tinggal sekarang Sangga Buana perlu ruang kondusif untuk sebuah harapan.